

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan berjalan seumur hidup (*long life education*), pendidikan itu sendiri ialah hal yang ditanggungkan di keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dikarenakan hal tersebut, instansi merancang program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, guna pemerataan kesempatan pendidikan bagi seluruh khalayak.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 berbunyi bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, pengendalian diri dan juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Karena ketentuannya, pendidikan ialah usaha guna pemberian informasi, ilmu pengetahuan serta keterampilan pada individu, tentang bakat yang dimiliki. Melalui pembelajaran, dapat berkembangnya individu, mengikuti berubahnya sebab perkembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu factor yang mendorong belajar mengajar salah satunya yaitu sekolah, lembaga pendidikan formal ada proses pembelajaran yang tujuannya pada pendidikan formal. Menurut Saifulloh,(2012:210) mengemukakan bahwa

“upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan cara perbaikan proses pembelajaran”.

Pembelajaran ialah fase menuju arah yang baik, dari peserta didik tidak mengetahui hingga siswa tersebut mengetahui hal tersebut. Dapat diketahui suatu perubahan yang relative tetap melalui proses yang berulang-ulang. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa siswa belajar harus dibelajarkan bukan di ajarkan. Dimana siswa disini harus aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung seperti mencari, menemukan, menganalisis, menyelesaikan masalah dan lain sebagainya.

Untuk mencapai suatu konsep tersebut maka di perlukan komponen-komponen guna pencapaiannya, ada komponen yang saling berkaitan yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Keempat komponen diperhatikan dari seorang pendidik dalam penentuan hal yang dipakai pada proses pembelajaran.

Dari keempat komponen pembelajaran, strategi menjadi hal yang krusial bagi arah pembelajaran. Dimana dapat kita ketahui bahwa peserta didik tidak sama memiliki daya serap yang optimal. Maka di perlukan strategi yang tepat guna siswa yang mampu dengan maksimal memenuhi maksud yang diharapkan. Menurut Sudrajat (2008:2) “strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

Pendidik yang kreatif pada menciptakan hal baru dari proses mengajar, dengan mengusahakan hal yang menjadi target baru dengan mengubah model pembelajaran dalam peningkatan daya mampu pola pikir menyelesaikan sebuah

kasus. Pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai oleh siswa.

Sesuai dengan Permendiknas 2006 tentang Standar Isi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) “tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa, untuk mengembangkan diri sesuai bakat dan minat, masyarakat dan lingkungannya” (Saputra 2019:21).

Harapannya dari materi tersebut, diharapkan yang diajarkan akan menjadi seseorang yang demokratis, mempunyai rasa tanggungjawab, dan berguna bagi bangsanya. Hal tersebut tersusun secara sistematis, pada prosesnya ke arah yang mendewasakan siswa dan berhasil dalam kehidupan.

Dimasa yang akan datang peserta didik akan mengalami berbagai permasalahan dalam bidang sosial karena berkembangnya zaman dalam kehidupan masyarakat global. Dikarenakan hal tersebut, materi ini dikembangkan wawasan dan pemahamannya dengan penganalisaan keadaan yang terjadi. Hakikatnya, ialah materi mengembangkan konsep yang akan dipikirkan di kehidupan masyarakat.

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional tahun 2006 dipaparkan mata pelajaran IPS memuat beberapa tujuan, diantara tujuan tersebut yaitu melalui pembelajaran dalam mata pelajaran IPS, siswa diharapkan mampu memiliki kemampuan dasar untuk berpikir secara logis dan juga kritis, berkembangnya rasa ingin tahu siswa, dapat memecahkan suatu masalah, dan keterampilan dalam kehidupan *social* pada lingkungan sekitar.

Daya mampu menyelesaikan sebuah masalah bisa diperhatikan dari pembelajaran siswa, dengan pelatihan pemecahan, dapat berfikir dalam menyatukan kemampuan pada dirinya, menyusun hal yang selaras dengan permasalahan. Jika mereka melakukan pelatihan, dalam menyelesaikan dengan sendirinya memiliki kemampuan pengumpulan informasi yang valid, penganalisaan masalah dengan mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah tersebut.

Ubaidillah (2017) mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya yang berjudul pengaruh model PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini bahwa pembelajaran matematika pada pokok bahasan Persamaan dan Fungsi Kuadrat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dibandingkan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Purnamasari (2017) juga mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya tentang pengaruh model PBL terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD 2 Metro Selatan. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Metro Selatan.

Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IV SDN Baturaden III Kecamatan Batujaya bahwasanya minat dalam membaca

pemahaman siswa tentang materi IPS masih rendah dikarenakan pada minat baca dalam membaca masih rendah sehingga pemahaman yang kurang terhadap permasalahan dalam bahan bacaan, pembelajaran IPS tidak langsung dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari, partisipasi siswa dalam belajar IPS masih rendah, cara yang dipakai hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, Model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran belum dijalankan dalam memecahkan masalah IPS di kelas. Melihat kondisi tersebut maka peneliti memberikan suatu solusi upaya perbaikan dalam proses dan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS yaitu dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

“Problem Based Learning (Pembelajaran berbasis masalah) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata, masalah tersebut digunakan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk mempelajari cara berpikir yang kritis dan keterampilan dalam pemecahan suatu masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan serta konsep yang esensial dari materi pelajaran”.(Nurdiansyah & Amalia, 2015:3).

Kelebihan dari pembelajaran berbasis masalah siswa bukan hanya pada pemahaman konsep masalah, bagaimana solusi dari permasalahan yang dihadapi. Demikian model PBL pada mata pelajaran IPS ini memungkinkan siswa dapat memecahkan masalah – masalah yang terjadi dalam lingkungan *social*, dan menemukan pemikiran tersebut. Adapun yang menjadi kekurangannya, peserta didik tidak mempunyai ketertarikan pada hal yang susah untuk diselesaikan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minat dalam membaca pemahaman siswa tentang materi IPS masih rendah di karenakan pada minat baca dalam membaca masih rendah sehingga pemahaman yang kurang terhadap permasalahan dalam bahan bacaan,
2. Pembelajaran IPS tidak langsung dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari,
3. Partisipasi siswa dalam belajar IPS masih rendah
4. Metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran IPS hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan
5. Model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran belum dijalankan dalam memecahkan masalah IPS di kelas

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, untuk lebih memfokuskan penelitian ini maka peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian, di harapkan pemberian kegunaan langsung atau tidak langsung dalam dunia pendidikan, adapun manfaat yang terkandung yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari hasil penelitian diharapkan dapat menyumbang pengetahuan di bidang pendidikan, kemampuan memecahkan masalah di sekolah maupun dilingkungan sekitar.
 - b. Hasil penelitian bisa dipakai menjadi referensi dalam pengkajian baru.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa

Pedoman dalam memecahkan suatu permasalahan khususnya dalam bidang sosial.

b. Bagi guru

Sebagai salah satu acuan guru dalam upaya meningkatkan pemikiran siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan model – model pembelajaran yang bervariasi.

c. Bagi kepala sekolah

Bisa dijadikan anjuran pada peningkatan kualitas pembelajaran sekolah.

d. Bagi peneliti lainnya

Tambahan acuan dalam membuat penelitian baru.

